

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PROGRAM LITERASI AYAT-AYAT JIHAD SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DARI PAPARAN IDEOLOGI TAKFIRI BAGI REMAS AL-HIDAYAH KARANG PILANG SURABAYA

Idris

Fakultas Dakwah dan Usuluddin, Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
idrizey.09@gmail.com

Yusuf Suharto

Fakultas Tarbiyah, Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
yusufsuaharto@yahoo.co.id

Abdullah Ghanni Alfikr

Fakultas Dakwah dan Usuluddin, Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
Abdullahghaniaalfikri26@gmail.com

Received: 30-11-2023

Revised: 05-12-2023

Accepted: 29-12-2023

Abstract

Takfiri ideology as the foundation of acts of terrorism is always disturbing and raises concerns from many parties. This ideology never dies. They move quietly to spread and recruit new members, especially in the New Media era. Their ideological basis is based on the holy texts of the Koran which contain the message of jihad. This service aims to increase the self-resilience of the Remas of the Al-Hidayah Karang Pilang Mosque in Surabaya from the onslaught of takfiri ideology brought by terrorist groups by strengthening religious moderation through literacy of Jihad verses as a preventive step against exposure to takfiri ideology. This service uses the problem based service learning method. This method is implemented as an effort to provide problem-solving for community partners. In its implementation, the service team conducted a workshop with two activities covering several stages including planning, implementation, reflection and evaluation. The results of the implementation of service learning show that: (1) Strengthening religious moderation through literacy of jihad verses for community partners can become capital in the life of the nation and state, demonstrated by having a correct understanding, being a stronghold of takfiri ideology, having a national commitment, having an attitude of tolerance. and accepting traditions (2) good cooperation between service learning actors and community partners can create synergy between knowledge discourse and reality in the life of the nation and state by implementing the verses of jihad correctly.

Keywords: *Youth in Mosque, Religious Moderation, Jihad, Takfiry Ideology*

Abstrak

Ideologi takfiri sebagai pondasi dari aksi terorisme senantiasa meresahkan dan mengundang keprihatinan dari banyak pihak. Ideologi ini tidak pernah mati. Mereka bergerak secara senyap untuk menyebarkan dan merekrut anggota baru, terutama di era New media. Basis ideologi mereka didasari pada teks-teks suci al-Qur'an yang berisi pesan jihad. Pengabdian ini bertujuan



untuk meningkatkan ketahanan diri para Remas Masjid Al-Hidayah Karang Pilang Surabaya dari gempuran ideologi takfiri yang dibawa oleh kelompok teroris melalui Penguatan Moderasi Beragama Melalui Literasi Ayat-Ayat Jihad Sebagai Langkah Preventif Dari Paparan Ideologi Takfiri". Pengabdian ini menggunakan metode problem based service learning. Metode ini diterapkan sebagai upaya untuk bisa memberikan problem-solving bagi mitra komunitas. Dalam penerapannya Tim pengabdian melakukan workshop dengan dua kali kegiatan meliputi beberapa tahapan diantaranya perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan evaluasi. Hasil pelaksanaan service learning menunjukkan bahwa : (1) Penguatan moderasi beragama melalui Literasi ayat-ayat jihad bagi mitra komunitas dapat menjadi modal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ditunjukkan dengan mempunyai pemahaman yang benar, menjadi benteng dari ideologi takfiri, mempunyai komitmen kebangsaan, mempunyai sikap toleransi dan menerima terhadap tradisi (2) kerja sama yang baik antara pelaku service learning dengan mitra komunitas dapat melahirkan sinergi antara wacana pengetahuan dan realitas ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengimplementasikan ayat-ayat jihad secara benar.

Kata Kunci: *Remaja Masjid, Moderasi Beragama, Jihad, Ideologi Takfiri.*

PENDAHULUAN

Tidak ada yang menyangka bahwa aksi terorisme di Surabaya pada Mei 2018 dilakukan oleh pelaku bersama dengan keluarganya. Aksi bom bunuh diri tersebut melibatkan istri dan anak-anaknya yang masih belia. Modus teror seperti ini baru yang pertama kalinya di dunia.¹Tentu saja peristiwa ini mengagetkan banyak pihak, utamanya masyarakat Surabaya yang menjadi tuan rumah dari aksi sasaran teror. Hal yang mungkin menjadi pertanyaan di benak banyak orang adalah kenapa sampai hati melakukan aksi sekeji itu, lebih-lebih melibatkan istri, anak yang masih belia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh para peneliti bahwa faktor ideologi memegang peran utama dari aksi-aksi nekat pelaku teror.²

Menurut Al-Chaidar pelaku aksi teror di Surabaya terafiliasi dengan jaringan terorisme Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Kelompok teroris JAD diketuai oleh Aman Abdurrahman, salah satu tokoh terorisme asal Indonesia yang pernah baiat kepada ISIS. Kelompok JAD ini tidak jauh berbeda dengan kelompok teroris lain. Sama-sama mengusung ideologi takfiri. Bagi mereka orang yang tidak seideologi baik seagama lebih-lebih tidak seagama, dinilai sebagai kafir. Setiap orang yang kafir halal darahnya dan hartanya pun juga demikian.³ Ideologi takfiri ini didasari teks-teks suci al-Quran yang dipahami secara tekstual. Seperti pada QS. al-Taubah ayat

¹Hendro Wicaksono, *Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri Di Surabaya.*" Deviance: Jurnal Kriminologi 2018: 88–101

²Chamadi, Muhamad Riza, Dwi Nugroho Wibowo, A Ilalqisni Insan, Musmuallim Musmuallim, and Ahmad Yusuf Prasetiawan. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas Pada Masa Pandemi Covid 19." Solidaritas: Jurnal Pengabdian, 2021 : 43–54. <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.4970>.

³Bella Widya, "Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Dan Jamaah Ansharut Daulah." Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan 12 (2): 76–93.

5 dan ayat 14, QS. al-Anfal ayat 39.⁴ Di tangan mereka ayat-ayat suci tersebut menjadi ideologi takfiri yang mengancam kebhinekaan bangsa Indonesia.

Aksi terorisme dan bayang-bayang ideologi takfiri memang sangat meresahkan dan mengundang keprihatinan. Salah satunya diutarakan oleh Wahyu, salah satu tokoh pemuda asal Karangpilang Surabaya. Ia khawatir ideologi takfiri seperti yang diusung oleh JAD, JI, NII, dan kelompok-kelompok teroris lainnya menyasar kalangan pemuda Surabaya.⁵

Kekhawatiran tersebut tidak berlebihan, karena banyak hasil kajian baik dari pemerintah maupun akademisi merilis bahwa ruang medsos menjadi sarana efektif dalam menyebarkan ideologi takfiri dan merekrut calon teroris. (Irwan dan Nasrun Supardi 2020) Itu artinya ideologi takfiri tidak akan pernah mati meski pelaku teror dan komplotannya banyak yang sudah tewas maupun ditangkap oleh aparat keamanan, dan ruang geraknya di lapangan dipersempit. Sementara Habieb, aktifis Remas Al-Hidayah Karangpilang menyampaikan dirinya dan kawan sebayanya tidak banyak tahu tentang ideologi takfiri. Karena itu ia berharap ada program penguatan moderasi beragama yang menyasar kalangan pemuda supaya tidak ada lagi warga Kota Surabaya menjadi korban dari doktrin takfiri.⁶

Keprihatinan dan kesadaran dari tokoh dan kalangan pemuda Karangpilang Surabaya tersebut harus direspon oleh berbagai pihak. Karena jika masyarakat, khususnya kalangan pemuda yang sangat intens dengan medsos, tidak memiliki imun untuk menangkal ideologi takfiri maka resiko terpapar itu sangat mungkin. Jika sudah terpapar ideologi takfiri tidak hanya menempatkan mereka yang terpapar dalam bahaya yang mengancam jiwanya. Tetapi masyarakat umum yang tidak berdosa terancam juga jiwanya manakala mereka melancarkan aksi terorisme. Tidak kalah bahayanya ancaman dari ideologi takfiri ini juga akan menggerogoti sendi-sendi kebangsaan yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 45.

Berangkat dari keprihatinan ini institusi perguruan tinggi harus hadir di tengah-tengah masyarakat. Sebab undang-undang mengamanatkan tridharma perguruan tinggi yang meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi. Untuk itu Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di bawah naungan Institut Pesantren KH. Abdul Chalim hadir untuk menjawab keprihatinan tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

⁴ Sukawarsini Djelantik, TERORISME: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, Dan Keamanan Nasional. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2021

⁵ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadat, hingga Perilaku*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020

⁶ Habibullah, Wawancara, 03 Juli 2022

Aksi nyata pengabdian kepada masyarakat tersebut dikemas dalam sebuah program pembelajaran dan pengabdian sekaligus. Model integrasi pembelajaran dan pengabdian dalam satu waktu ini merupakan implementasi dari pendekatan Service Learning. Dalam konteks pembelajarannya Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Pesantren KH. Abdul Chalim menyelenggarakan perkuliahan "Al-Qur'an dan Isu Moderasi" bagi mahasiswa semester 5. Sementara dalam pelaksanaan pengabdiannya dipilih komunitas pemuda. Dalam hal ini Remaja Masjid Al-Hidayah Karangpilang digandeng sebagai partner.

Adapun pemilihan Remas Al-Hidayah didasari atas dua pertimbangan: Pertama, Remas Al-Hidayah memiliki visi pembinaan keagamaan bagi pemuda di Karangpilang. Kedua memiliki anggota sebanyak 30 orang lebih dengan status pelajar maupun mahasiswa. Atas pertimbangan inilah, komunitas Remas Al-Hidayah Karangpilang Kota Surabaya dirasa relevan untuk dijadikan partner dalam implementasi pendekatan Service Learning pada mata kuliah Al-Qur'an dan Isu Moderasi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pendampingan masyarakat ini menggunakan metode *service learning*. *Service learning* merupakan metode untuk memperkenalkan konsep-konsep seperti kesadaran budaya, kepekaan, pengetahuan dan keterampilan (bahan untuk kompetensi multikultural) kepada mahasiswa yang memungkinkan mereka terjun langsung ke kelompok budaya yang beragam. *Service learning* merupakan pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dan upaya menumbuhkan kesadaran untuk memecahkan persoalan masyarakat secara langsung.⁷ Metode *service learning* ini dilakukan dalam rangka mengkonstruksi makna dari perpaduan antara pengalaman dan studi akademik mahasiswa melalui kegiatan refleksi kritis. (Safii 2022) Model metode *service learning* yang secara implementatif diterapkan dalam pendampingan masyarakat ini adalah *Problem based Service Learning*. Dalam model ini praktik *service learning* dilakukan dengan menempuh langkah-langkah strategis yang dapat solusi penyelesaian persoalan riil yang dihadapi oleh komunitas mitra. Adapun langkah konkret yang dipandang relevan sebagai *problem-solving* yaitu berupa pemberian bimbingan materi keagamaan sebagai upaya pengutan moderasi beragama melalui program literasi ayat-ayat cinta tanah air. Sedangkan yang bertindak sebagai komunitas mitra adalah remas masjid al Hidayah karang Pilang Surabaya.

⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto*, Mojokerto: LPPM IKACH, (2021) : 41

Service Learning dengan model metode *Problem based Service Learning* dilaksanakan dalam lima tahap, sebagaimana menurut Duckenfield dan Swanson (1992) dan Institute for Global Education and Service-Learning (2003a), yaitu: tahap persiapan, tahap tindakan, tahap refleksi, tahap penilaian dan evaluasi, dan tahap perayaan. Adapun lima tahapan yang ditempuh dalam pengabdian ini adalah sebagaimana berikut :

1. **Tahap Persiapan.** Tahap persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis masalah, serta memilih dan merencanakan proyek. Identifikasi masalah dilakukan dengan memetakan masalah yang dihadapi oleh mitra komunitas.
2. **Tahap Tindakan.** Adapun tindakan konkret yang ditempuh pada tahap ini adalah melakukan *service learning* kepada mitra komunitas, yaitu: (1) memberikan pemahaman seputar moderasi beragama dan (2) memberikan pemahaman tentang ayat-ayat jihad dan penerapannya di Negara persatuan ripublik Indonesia.
3. **Tahap Refleksi. Refleksi sebagai introspeksi, kontemplasi dan** perenungan, dalam *service learning* dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang telah dilaksanakan apakah sudah tepat dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap refleksi dilakukan melalui diskusi bersama antara pemberi layanan *service learning* dengan mitra komunitas.
4. **Tahap Penilaian dan Evaluasi.** Tahapan ini adalah untuk memastikan terpenuhinya standar dan tujuan yang dicapai. Pada titik ini, proyek *service learning* dapat dikonfigurasi ulang berdasarkan umpan balik evaluatif. Terkait tema ini dapat dilakukan melalui dialog-dialog kecil baik antar individu maupun dalam komunitas seputar materi bimbingan yang telah disampaikan oleh para nara sumber.
5. **Tahap Perayaan.** Langkah ini merupakan proses memberikan apresiasi terhadap kerja sama dan pencapaian proyek yang dilakukan secara bersama. Selain apresiasi dengan pemberian shovenir, hadiah atau sertifikat, tahapan perayaan ini dapat diwujudkan melalui terbentuknya forum Kajian walaupun dikemas dengan jamaah Shalawat namun akrab mendialogkan urgensi peningkatan karakter moderat dengan literasi ayat-ayat jihad beserta penerapannya.

Indikator Keberhasilan

Kegiatan pengabdian ini dianggap berhasil dengan beberapa indikator. Diantara indikator itu adalah naiknya pengetahuan mitra pengabdian setelah dilakukannya edukasi tentang “Moderasi Beragama Melalui Literasi Ayat-Ayat Jihad” Pertambahan pengetahuan diukur melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang kemudian dianalisis/dihitung *mean* (rata-rata)

dan ditelaah kemudian didiskusikan antara data dan kerangka konseptual yang digunakan dalam pengabdian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini diawali dengan adanya persiapan yang diklasifikasinya ke dalam dua macam, yaitu persiapan di ruang perkuliahan dan persiapan ketika akan terjun ke lokasi kegiatan. Adapun detail tahap persiapan ini meliputi hal berikut ini: a). Dosen membekali mahasiswa dengan mata kuliah Al-Qur'an dan Isu Moderasi. Kegiatan dilakukan di kampus IKHAC sebelum mahasiswa terjun ke lapangan. b). Dosen mengajak mahasiswa untuk mengobservasi lokasi pengabdian, yaitu menemui pihak-pihak terkait: Ketua yayasan, takmir Masjid Al-Hidayah, pengurus Remas Al-Hidayah Karangpilang. c). Kemudian dosen melibatkan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah/kebutuhan yang dihadapi Remas AL-Hidayah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mahasiswa melibatkan diri dalam kegiatan komunitas Remas Al-Hidayah Karangpilang. d). Berikutnya adalah mengagendakan FGD. Kegiatan ini direncanakan dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah dengan melibatkan dosen, mahasiswa, takmir Masjid Al-Hidayah, pengurus dan beberapa anggota Remas Al-Hidayah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyampaikan hasil observasi dan merumuskan rencana tindakannya.



Gambar : 1

Foto persiapan di ruang perkuliahan pendekatan Service Learning pada mata kuliah “Al-Qur’an dan Isu Moderasi

Ditahap selanjutnya setelah dilakukan tahap persiapan dilakukanlah tahap pelaksanaan. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk workshop dan sesi pendalaman bagi peserta yang akan didampingi oleh mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari. Adapun peserta workshop yang dilibatkan yaitu: tujuh orang dari unsur mahasiswa, empat puluh orang terdiri dari unsur Remas Al-Hidayah, anggota Karangtaruna Karangpilang, dan perwakilan Remaja Masjid sekitar Karangpilang. Adapun teknisnya yaitu: a). Sebelum kegiatan workshop peserta

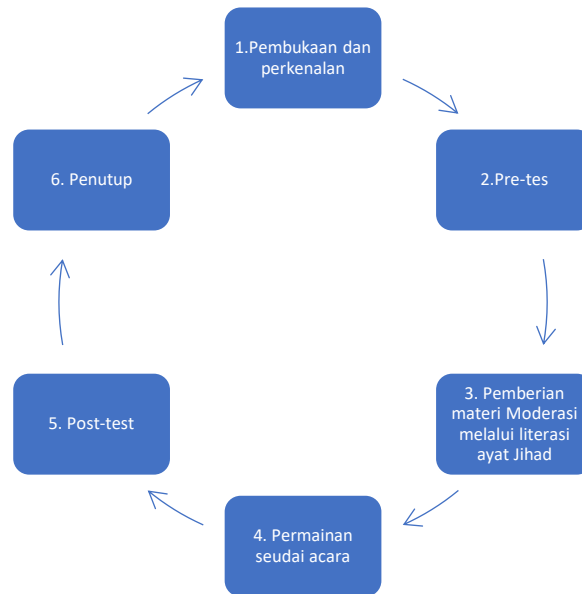
Penguatan Moderasi Beragama Melalui Program Literasi Ayat-Ayat Jihad Sebagai Langkah Preventif Dari Paparan Ideologi Takfiri Bagi Remas Al-Hidayah Karang Pilang Surabaya

diminta untuk mengisi pretest. Kegiatan pretest ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta mengenai isu moderasi dan literasi ayat-ayat Jihad b). Pada hari pertama kegiatan workshop diisi oleh praktisi dengan menyampaikan materi seputar isu moderasi beragama dan tantangannya. Sementara pada workshop berikutnya disampaikan materi tentang pemahaman seputar “ayat-ayat jihad”. Tujuan dari pemberian materi ini agar peserta bisa memiliki pemahaman mendalam sekaligus sebagai filteralisasi ideologi takfiri dan memiliki kepekaan dalam mengidentifikasi pemahaman ayat-ayat al-Qura’n yang mengarah kepada ideologi takfiri. c). Setiap sesi workshop selesai peserta akan dibagi ke beberapa kelompok dan didampingi oleh mahasiswa untuk melakukan pendalaman materi, baik di hari pertama maupun di hari kedua. Kegiatan ini bagi mahasiswa akan memberikan pengalaman bagaimana menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat Jihad kepada kawan-kawan Remas Al-Hidayah Karangpilang. d). Selanjutnya, setelah sesi pendalaman peserta akan diminta untuk mengisi posttest. Kegiatan ini ditujukan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami paparan materi yang mereka ikuti selama dua hari.



Sebagaimana yang disajikan dalam pelaksanaan ini dilakukan dengan beberapa tahapan mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Pelaksanaan pengabdian ini

dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pertama dengan Worsop dan yang kedua pemahaman penyerapan materi yang didampingi oleh tim pengabdian. Adapun tahapan-tahapan pengabdian ini dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini :



Edisi pertama setelah pembukaan acara sekaligus perkenalan diri dari pemateri dan seluruh mitra pkm diberikanlah materi seputar moderasi beragama yang diisi oleh ust Yusuf Suharto, M.Pd.I. tepatnya pada minggu 25 Desember 2022 dijam 09.00 sd 10.30 WIB. Dalam edisi pertama mengkaji tentang pengarusutamaan moderasi beragama. Dalam kajian perdana yang disampaikan Ust yusuf suhato, dia mengawali perbincangan pentingnya moderasi beragama. Ada tiga alasan dari pentingnya moderasi beragama itu. Pertama, Pelajar dalam hal ini Remas Masjid hidup di zaman penuh tantangan, terutama dalam hal ideologi. Kedua, berkembangnya ideologi yang menekankan pada pemahaman radikal bahkan ekstrimis dan ketiga, Pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam dipandang belum bisa menghasilkan generasi- generasi berakhlak baik pada saat ini. Sementara pengertian moderasi beragama itu difahami sebagai sikap menjaga keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya, yakni ekstrem kiri (yang cenderung terlalu longgar dan liberal), dan ekstrem kanan (yang cenderung terlalu kaku dan konservatif). Moderasi dalam beragama ini sebenarnya adalah inti dari ajaran Islam itu sendiri. Kalau kita ungkapkan tentang Islam yang moderat adalah Islam yang sesuai dengan konteks keberagamaan dalam segala aspek baik agama, etnisitas, adat istiadat, budaya yang heterogen dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu penyebab adanya keragaman tersebut adalah masalah pemahaman, cara pandang terhadap posisi wahyu dalam menyelesaikan persoalan yang berbeda.

Selanjutnya dari pentingnya sikap moderasi beragama hingga pengertian moderasi beragama melahirkan beberapa prinsip dari moderasi beragama itu. Diantara prinsip tersebut anatara lain adalah : *At-Tawassuth* (memilih jalan tengah), *Al-I'tidal* (lurus dan proporsional), *Ayy-Syura* (musyawarah), *Al-Isblab* (perbaikan), *Al-Qudwah* (kepeloporan), *Al-Muwathanab* (cinta tanah air), *Al-La 'Unf* (anti kekerasan), *Al-I'tiraf bil 'Urf* (ramah budaya). Pertama, *At-Tawassuth* (memilih jalan tengah) diartikan sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. Kedua, *al Iktidal* secara etimologi bahwa kata *al-adl* terambil dari kata adalah yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, dal dan lam. Rangkaian dari huruf-huruf tersebut memiliki makna bertolak belakang yaitu lurus dan sama serta tidak bengkok dan berbeda. Ketiga, *tasamuh* berasal dari bahasa Arab sa-ma-ha yang artinya lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, sam hah memiliki arti tasahul atau kemudahan dan seringkali diartikan sebagai padanan kata dari toleransi. sementara toleransi sendiri merupakan kata serapan dari bahasa inggris yaitu *tolerance* yang memiliki arti membiarkan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Dimana menoleransi berarti mendinginkan atau membiarkan. Sementara kata *tasamuh* yang jika kita tinjau dari kamus *al-Munawwir* memiliki arti sebuah sikap membiarkan atau lapang dada. Keempat, *musyawarah* merupakan sebuah upaya untuk bisa mencapai kata mufakat dalam berpendapat, berdebat, menyampaikan ide berbeda yang pada ujungnya akan tercapai suatu kata mufakat dan kesepatan untuk semua pihak. Kelima, *Isblab* adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. Keenam *Qudwah Uswah Hasanah* berasal dari dua kata yaitu *uswah* yang berarti teladan, dan *hasanah*, berasal dari kata *hasuna*, *yahsunu*, *husnan wa hasanatan*, yang berarti sesuatu yang baik, pantas dan kebaikan. Maka *Uswah Hasanah* adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia. Ketujuh *Al-Muwathanab* (cinta tanah air) adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (*nasionalisme*) di mana pun berada. Ketujuh, Prinsip *al-Muwathonah* pun akan melahirkan sejumlah relasi humanis dalam membangun kebangsaan dan kenegaraan yang beradab.⁸

⁸ Lukman Hakim Saipuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama R.I.M. Lihat juga pada Kholid Syeirazi, WASATHIYAH ISLAM: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam. Bekasi: alif.id.2019

Prinsip itu memungkinkan semua saling menyapa, terbuka, dan saling tolong menolong dalam ikatan kemanusiaan yang lebih kuat dan sehat. Kedelapan, *Al-La 'Unf* (anti kekerasan) Kekerasan dalam Bahasa Arab digunakan dengan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-tatharruf*, *al-gulumm*, dan *al-irhab*. *Al-'unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. Kesembilan *I'tiraf* dan *'Urf* *I'tiraf* dan *'Urf* istilah tersebut berasal dari akar kata Bahasa arab yang sama yaitu *'Arofa* namun berbeda pada wazan dan berbeda makna. Kata *I'tiraf* mengikuti *wazan ifta'ala* merupakan kata kerja aktif yang memiliki arti pengakuan atau mengakui. Sedangkan *Urf* menurut bahasa berarti adat atau kebiasaan. Sehingga dapat disimpulkan *Al-I'tiraf bil 'Urf* merupakan sikap mengakui adat atau budaya yang berlaku di suatu tempat. Untuk membedakan dari ketujuh prinsip moderasi beragama tersebut maka ditopang dengan adanya Indikator dari kesembilan prinsip tersebut.⁹

Selanjutnya pada edisi kedua diisi oleh Ust Zamawi, M.Ag tentang kajian ayat-ayat Jihad dan penerapannya di Negara persatuan Ripublik Indonesia. Acara tersebut dilaksanakan dihari yang sama dijam 10.30 sd jam 12.00 WIB. Dia mengawali perbincangan pentingnya memahami makna jihad yang sebenarnya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Jihad mengandung arti kemampuan yang menuntut sang mujahid (orang yang berjihad) untuk mencurahkan segala daya dan kemampuannya demi mancapai tujuan. Konteks pelaksanaan jihad sebagaimana yang terjadi dizaman Rasulullah SAW yaitu :

Ketika di Mekkah, nabi Muhammad saw selalu dihalang-halangi oleh orang-orang kafir untuk berdakwah. Ajaran yang disampaikan Nabi saw mendapat penolakan dari orang-orang kafir karena dianggap menyalahi agama nenek moyang (paganisme). Bahkan beberapa anggota keluarga Nabi saw juga ikut menyeru penolakan agama Nabi saw tersebut. Orang-orang Mekkah yang masuk Islam dan menerima ajaran dari Nabi Muhammad saw tidak lepas dari incaran orang-orang kafir. Muslim Mekkah selalu mendapat siksaan dan hujatan dari orang-orang kafir karena mengikuti ajaran Nabi saw. Pun demikian orang-orang yang ingin masuk Islam selalu dihalang-halangi dan diancam hidupnya. Puncaknya adalah ketika Nabi Muhammad saw, keluarganya, dan umat Islam diboikot oleh orang-orang kafir Mekkah selama dua tahun. Pada saat itu umat Islam mengalami kelaparan, kesusahan, dan aniaya. Atas dasar itu Nabi saw memerintahkan umatnya untuk berhijrah ke Habasyah dan meminta perlindungan kepada Raja

⁹ Rubaidi dkk. Moderasi Beragama Berbasis Potensi , Aset , Dan Budaya Masyarakat Lokal. Sidoarjo: Kanzun Books, 2020

Najasy Raja Najasy, yang pada saat itu penganut Nasrani, menyambut baik Muslim Mekkah yang meminta perlindungan. Mereka dibebaskan untuk tinggal di manapun dan beribadah sesuai keyakinannya tanpa ada yang menghalangi.

Dari paparan secara historis diatas dapat disimpulkan tentang makna Jihad dan penerapannya adalah sebagaimana berikut :

Kondisi Jihad Bermakna Perang

NO	KONDISI	AYAT
1	Umat Islam mendapat perlakuan tidak baik dari orang kafir a. Dihalang-halangi untuk beribadah b. Disiksa dan dianiaya c. Dihalangi untuk memeluk agama Islam	al-Anfāl: 38
2	Umat Islam diperangi oleh orang kafir	al-Hajj: 39
3	Umat Islam diusir dari kampung halamannya oleh orang kafir	al-Hajj: 40
4	Memperingatkan terlebih dahulu kepada orang kafir agar tidak berbuat aniaya terhadap umat Islam	al-Anfāl: 38
5	Tujuan berperang adalah untuk menang agar agama Islam mulia	al-Anfāl: 39

Selanjutnya bagaimana penerapan tentang ayat-ayat Jihad di Negara kesatuan ripublik Indonesia dalam hal ini dijelaskan tentang keberislaman yang ada di Indonesia terlebih dahulu. Dalam konteks ke-Indonesia-an, setiap warga negara dijamin dan dilindungi untuk memeluk dan melakukan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Ini tercantum dalam UUD 1945 pasal 28E tentang HAM ayat 1 yang berbunyi “ Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali” Selanjutnya dalam pasal 29UUD 1945 juga dibahas tentang kebebasan beragama yang berbunyi: Ayat 1 “Negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa” Ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”.

Lalu selanjutnya bagaimana penerapan ayat jihad diatas ? apakah harus sama dengan perang sebagaimana pada zaman nabi Muhammad SAW ?. Tentunya dalam hal ini harus relevan penggunaan ayat jihad dengan konteks keindonesian. Tentang penerapan ayat jihad di Negara kesatuan ripublik Indonesia dimana jihad dimaknai sebagai ibadah. Terkait pemaknaan Jihad dimaknai sebagai bentuk ibadah ada beberapa ayat yang menjelaskannya diantaranya :

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.” (al-Hajj: 78).

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang beriman.” (al-H{ujura>t: 15)

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?” (al-S{aff: 10) “(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (al-S{aff: 11)

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (al-Taubah: 122)

Berdasarkan ayat diatas maka konteks Jihad di Indonesia dapat disimpulkan sebagaimana dibawah ini :

Kondisi Jihad Bermakna Ibadah

NO	KONDISI	AYAT
1	Jihad berarti bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran dengan segala kemampuan yang dimiliki a. Pemimpin = berlaku adil b. Ilmuwan = memanfaatkan ilmunya c. Pengusaha = berbuat jujur	al-Ḥajj: 38
2	Jihad adalah menasarufkan jiwa, raga, dan harta di jalan Allah	al-Ḥujurāt: 15 al-Ṣaff: 11
3	Jihad diumpamakan Allah seperti jual beli untuk memotivasi umat Islam agar selalu berjihad dengan jiwa, raga, dan harta	al-Ṣaff: 10 al-Ṣaff: 11
4	Menuntut ilmu memiliki derajat yang sama dengan jihad	al-Taubah: 122

Dari pemaparan materi seputar moderasi beragama dan ayat-ayat jihad yang telah disampaikan kepada remas masjid karang pilang Surabaya diatas maka langkah selanjutnya melakukan pendalaman materi bagi mitra pengabdian dengan cara membaginya kepada 4 kelompok. Anggota setiap kelompok berjumlah sekitar sepuluh orang dengan dua Tutor dari mahasiswa Universitas KH Abdul Chalim dari prodi Ilmu Al qura n Tafsir. Dari pendampingan yang dilakukan yang sebelumnya dilakuna Pre-tes dengan jawaban rata-rata mitra pengabdian, mereka memahami jihad itu identic dengan memerangi orang kafir atau non muslim yang ada di Indonesia, mereka memahami ayat jihad sama persis dengan apa yang dilakukan oleh baginda rasul SWT yaitu melakukan peperangan bagi mereka yang ada diluar agama mereka (non muslim). Namun hal itu berubah 90 derajat dari pemahaman awal setelah mereka mitra pengabdian pendapatkan materi-pendalaman materi pkm hasil Post-test rata-rata dari peserta menunjukkan bahwa jihad bukan seperti apa yang difahami sebelumnya. Namun jihad itu adalah

didasarkan atas kondisi dimana praktik ayat tentang jihad itu diimplementasikan. Dari sekian banyak jawaban mitra pkm maka mereka memahami jihad berarti bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran dengan segala kemampuan yang dimiliki diantaranya jika mereka menjadi seorang pemimpin, maka menjadi pemimpin yang berlaku adil. Jika mereka menjadi seorang ilmuwan maka mereka memanfaatkan ilmunya dan jika mereka adalah seorang pengusaha maka menjadi seorang berbuat jujur dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan pengabdian diatas kegiatan pengabdian yang dilakukan dihadiri oleh sekitar 40 anak remas. Sementara yang lain sebagai pelengkap dari pengabdian ini, diantaranya warga sekitar masjid dan beberapa mahasiswa Universitas KH Abdul Chalim. Tingkat antusias remaja masjid terbilang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pengabdian tersebut. Minat yang tinggi tampaknya dipicu oleh beberapa faktor seperti faktor materi yang memang dibutuhkan mereka. Mengingat adanya tema moderasi beragama dan ayat jihad masih hangat untuk diperbincangkan. Selain itu berkaitan tentang tema nasionalisme dan jihad juga dianggap penting sebab akhir-akhir ini kita juga dihadapkan pada isu global yang salah satunya tentang Isu kemanusiaan. Beberapa tema yang berhubungan antara Islam dan nasionalisme, kewargaan, hak asasi manusia masih terus mencari keseimbangan di antara berbagai ketegangan dan penerimaan. Ketegangan sosial politik internasional, seperti perang antara Rusia-Ukraina⁶), konflik Israel dan Palestina . serta berbagai ketegangan dan konflik di berbagai belahan bumi lainnya. Tentunya masih berkaitan dengan bagaimana pentingnya akan cinta tanah air juga hingga disanapun juga akan disinggung masalah-masalah nasionalisme, patriotisme, jihad dan lain-lain.¹⁰

Setelah program selesai, harapan kedepannya adalah terjadinya perubahan positif pada perilaku mitra pkm dalam hal ini adalah remas karang pilang Surabaya. Sebelum diadakannya kegiatan ini ada stigma kalau Surabaya adalah daerah yang rentan akan penyebaran ideologi takfiri, ekstrimis-radikalis yang diakibatkan banayak faktor dimulai dari adanya pendidikan agama dengan porsi kecil, masjid dijadikan media penyebaran ideologi agama khususnya bagi anak remas baru. Maka untuk mencegah hal tersebut perlu kiranya diadakannya pengabdian ini dengan penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat Jihad dengan harapan memperoleh pemahaman yang benar dan tepat.

¹⁰ **Fransiskus Atok**, *Analisis Konflik Rusia Dan Ukraina (Studi Kasus Status Kepemilikan Krimea)*, Jurnal Poros Politik, [Vol 4 No 1 \(2022\)](#).

Program pengabdian masyarakat ini berkontribusi untuk memberikan perubahan positif dalam perilaku dan tambahan pengetahuan moderasi beragama dan pemahaman seputar ayat-ayat Jihad sekaligus penerapannya di NKRI. Hasil pelaksanaan *service learning* menunjukkan bahwa : Penguatan moderasi beragama melalui Literasi ayat-ayat Jihad bagi mitra komunitas dapat menjadi modal dalam kehidupan berbangsa bernegara dan beragama ditunjukkan dengan komitmen kebangsaan, mempunyai sikap toleransi, menerima terhadap tradisi ditengah kehidupan masyarakat dan tidak mudah menuduh kafir, murtad, masuk neraka dan lainnya.

Selanjutnya kerja sama yang baik antara pelaku *service learning* dengan mitra komunitas dapat melahirkan sinergitas antara wacana pengetahuan berbasis teoritik dan realitas ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan meng-implementasikan ayat-ayat jihad di Negara persatuan republik Indonesia. Implikasi dari adanya kegiatan ini dapat terlihat dari efek yang tampak setelah diadakannya kegiatan ini. Dimulai dari pemahaman pengetahuan yang didapat seputar moderasi beragama dan ayat Jihad, dilanjutkan pada sikap mitra komunitas yang mempunyai sikap komitmen dalam berbangsa dan bernegara, mempunyai sikap toleransi, menghormati budaya yang berbeda ditengah kehidupan masyarakat

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pendampingan mitra PKM dengan tujuan dan harapan sebagai bentuk penguatan moderasi beragama bagi remaja masjid al Hidayah Karang Pilang Surabaya. Metode yang digunakan adalah *service learning* dengan penggunaan metode ini digunakan untuk membangun ketahanan diri para remaja masjid dari idiologi takfiri dilaksanakannya penguatan moderasi beragama melalui Literasi ayat-ayat jihad Bagi remas masjid Karang Pilang Surabaya. Kegiatan ini tidak lain merupakan upaya untuk membangkitkan kesadaran remaja masjid atas pentingnya faham keagamaan yang Humanis dan cinta pada bangsanaya. Penguasaan terhadap faham moderat dan literasi ayat-ayat Jihad akan menjadi benteng diri sekaligus menjadi cikal bakal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan ditunjukkan pada kontribusi mereka melalui pemahaman yang benar atas atas ayat-ayat Jihad dalam konteks NKRI.

Adapun kesimpulan umum yang dapat ditarik dari kegiatan *service learning* bertema Penguatan Moderasi Beragama melalui Literasi Ayat-ayat Jihad adalah Bagi Remaja masjid al Hidaya karang Pilang Surabaya adalah : (1)Penguatan moderasi beragama melalui Literasi ayat-ayat Jihad bagi mitra komunitas dapat menjadi modal dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama ditunjukkan dengan komitmen kebangsaan, mempunyai sikap toleransi dan

menerima terhadap tradisi ditengah kehidupan masyarakat. (2) kerja sama yang baik antara pelaku *service learning* dengan mitra komunitas dapat melahirkan sinergitas antara wacana pengetahuan berbasis teoritik dan realitas ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan meng-implementasikan ayat-ayat jihad Air di Negara persatuan ripublik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. 2020. Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ayang Utriza Yakin, 2016. Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Chamadi, Muhamad Riza, Dwi Nugroho Wibowo, A Ilalqisni Insan, Musmuallim Musmuallim, and Ahmad Yusuf Prasetiawan. 2021. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas Pada Masa Pandemi Covid 19." Solidaritas: Jurnal Pengabdian 1 (1): 43–54. <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.4970>.
- In'am, Ashicul. 2020. "Peranan Pemuda Dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan." INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3: 1–10.
- Irwan dan Nasrun Supardi. 2020. Media Sosial Sebagai Strategi Perekrutan Terorisme Di Indonesia. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. Bangka: Shiddiq Press
- Lukman Hakim Saipuddin. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- M. Kholid Syeirazi, 2020, WASATHIYAH ISLAM: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam. Bekasi: alif.id.
- M. Quraish Shihab. 2007. Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata. Jakarta: Lentera Hati.
- Permatasari, Ane. 2015. "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi." Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 146–56.
- Rosihon Anwar. 2014. The Wisdom: Al-Quran Disertai Tafsir Tematis Yang Memudahkan Siapa Saja. Bandung: Al-Mizan Publishing House.
- Rubaidi dkk. 2020. Moderasi Beragama Berbasis Potensi , Aset , Dan Budaya Masyarakat Lokal. Sidoarjo: Kanzun Books.
- Rulli Nasrullah. 2012. Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Ciber. Jakarta: Kencana.
- Sukawarsini Djelantik, Ph.D. 2010. TERORISME: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, Dan Keamanan Nasional. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sri Yunanto. 2018. Islam Modert Vs Islam Radikal. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Tim Pusat Bahasa. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.

Fransiskus Atok, *Analisis Konflik Rusia Dan Ukraina (Studi Kasus Status Kepemilikan Krimea)*,
Jurnal Poros Politik, [Vol 4 No 1 \(2022\)](#)

Vanny El Rahman. 2020. “Dinamika Terorisme Di Indonesia: Studi Tentang Lokalisasi Ideologi Eksternal.” *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1: 88–123.

Wicaksono, Hendro. 2018. “Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri Di Surabaya.” *Deviance: Jurnal Kriminologi* 2 (2): 88–101.

Widya, Bella. 2020. “Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Dan Jamaah Ansharut Daulah.” *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 12 (2): 76–93.